



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar

Aisyah AR^{1*}, Amirah Maritsa², Zahrawi Astrie Ahkam³, Hasrini⁴, Siti Alfah⁵

^{1,2,3,4,5}STIKES Amanah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II Hertasning Baru – Aroepala Makassar

Korespondensi penulis: aulyahrezky@gmail.com*

Abstract. *The background to this research is based on findings related to the high level of dental problems at Tamamaung Elementary School. The aim of this study was to identify the effect of audio-visual dental and oral health education on the knowledge of good and correct tooth brushing in grade 4 and 5 students at Tamamaung Elementary School, Makassar. This research method uses a Pre-Experimental Design with One Group Pretest Posttest Design. The number of samples used was the entire population of classes 4 and 5, namely 50 respondents. The data collection tools used in this research used questionnaires and observation sheets. The results of this study show that before being given audiovisual dental and oral health education, 10% of students had good knowledge and after being given dental and oral health education this increased to 80%. Data analysis used the Willcoxon Ranks Test with the results of the analysis obtained, $p\text{ value} = 0.000 < 0.05$, which means that there is an influence of dental and oral health education with audio visuals on the knowledge of good and correct brushing of teeth among respondents. Based on the findings above, it is hoped that providing dental and oral health education with audio visuals can be applied to increase knowledge of good and correct tooth brushing.*

Keywords: Dental Health Education, Knowledge, Brushing Teeth.

Abstrak. Latar belakang penelitian ini berdasarkan adanya temuan Terkait dengan tingginya permasalahan gigi di SD Tamamaung. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan audio visual terhadap pengetahuan menggosok gigi yang baik dan benar pada siswa kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Tamamaung Makassar. Metode penelitian ini menggunakan design Pre- Experimental Design dengan One Group Pretest Posttest Design. Jumlah sampel yang digunakan adalah seluruh populasi kelas 4 dan 5 yaitu sebanyak 50 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum di berikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan audiovisual, siswa yang berpengetahuan baik sebanyak 10% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut meningkat menjadi 80%. Analisa data menggunakan uji Willcoxon Ranks Test dengan hasil analisis yang didapatkan, nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan audio visual terhadap pengetahuan menggosok gigi yang baik dan benar pada responden. Berdasarkan hasil temuan di atas maka diharapkan pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan audio visual dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan menggosok gigi yang baik dan benar.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan Gigi, Pengetahuan, Menggosok Gigi.

1. LATAR BELAKANG

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus sebab pada usia ini sedang menjalani proses tumbuh kembang (Sariningih, 2012). Meskipun masyarakat tahu

pentingnya menyikat gigi, akan tetapi kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi serta sebagian besar anak tidak berperilaku benar dalam menyikat gigi yang dapat memicu masalah kesehatan gigi. Banyak dampak yang diakibatkan bagi perilaku menyikat gigi yang kurang baik, salah satunya karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan mulut dengan prevalensi tertinggi pada anak. Penyakit ini ditandai adanya satu atau lebih kerusakan pada gigi, hilangnya gigi akibat karies, atau terdapat lapisan plak pada permukaan gigi. .

Riset Kesehatan Dasar (2013) mengumpulkan data kesehatan gigi secara komprehensif, bahwa prevalensi karies gigi di Provinsi Sulawesi Selatan sejumlah 24,0% dengan penjabaran prevalensi karies gigi untuk kelompok usia 12 tahun sejumlah 22,1%, dan sejumlah 0,55% permasalahan dengan *Decay, Missing, Filling Tooth* (DMF-T). Berdasarkan kelompok umur 10-12 tahun merupakan kelompok umur yang paling rendah dalam perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu sejumlah 1,7% menyikat gigi dengan cara benar (Kemenkes RI, 2013).

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mempraktikkan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode video atau disebut juga dengan audio visual (Pasaribu, 2019). Kemampuan media video atau audio visual ini dianggap lebih baik dan menarik, sebab mengandung kedua unsur, yaitu di dengar dan dilihat dapat membantu siswa dalam belajar mengajar yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari. Manfaat dari media video adalah untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat dengan membuat minat belajar peserta didik akan lebih aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan apa yang sudah di ajarkan oleh gurunya, media video juga dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa menyimak sekaligus melihat gambar langsung (Claudia dkk., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, anak usia sekolah 7-10 tahun dari hasil wawancara dan pemeriksaan dengan melihat keadaan gigi dan mulut ada sekitar 11 anak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, 4 anak mengalami karies gigi, ada 4 anak mengalami gigi berlubang dan lainnya mengalami gigi kehitam hitamandan bau mulut. 8 anak mengatakan bahwa mereka menggosok gigi 2 kali sehari yaitu pada saat mandi pagi dan sore serta sudah menggunakan pasta gigi, sisanya mengatakan hanya menggosok gigi pada saat mandi pagi saja serta tidak pernah menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur. Kemudian mereka mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Dari hasil wawancara dan pemeriksaan dengan

melihat gigi dan mulut mereka menunjukkan bahwa mereka masih kurang mengetahui bagaimana cara merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan benar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual terhadap pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Tamamaung Makassar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan kesehatan merupakan suatu penerapan atau aplikasi konsep pendidikan dan konsep sehat. Konsep sehat adalah konsep seseorang dalam keadaan sempurna baik fisik, mental, dan sosialnya, serta bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahannya. Konsep pendidikan kesehatan adalah proses belajar mengajar pada individu atau kelompok masyarakat tentang nilai-nilai kesehatan sehingga mereka mampu mengatasi masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang timbul karena adanya kebutuhan akan kesehatan, dijalankan dengan pengetahuan mengenai kesehatan dan yang menimbulkan aktivitas perorangan dan masyarakat dengan tujuan mencapai kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan identik dengan penyuluhan kesehatan, karena keduanya berorientasi kepada perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku sehat, sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan (Effendy, 2012).

Pendidikan kesehatan gigi adalah semua aktivitas yang membantu menghasilkan penghargaan masyarakat akan kesehatan gigi dan memberikan pengertian akan cara-cara bagaimana memelihara kesehatan gigi dan mulut. Jadi dengan adanya pendidikan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan bertambah baik pula status kesehatan gigi dan mulut anak yang akhirnya akan diperoleh derajat kesehatan gigi dan mulut setinggi-tingginya.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak umumnya disebabkan salah satunya adalah faktor perilaku dan mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Anak masih bergantung pada orang dewasa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut karena kurangnya mengenai kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi sudah harus dimulai sejak gigi pertama tumbuh. Caranya dengan selalu membersihkan gigi anak setiap selesai minum susu atau setelah makan. Selanjutnya ajarkan anak cara menyikat gigi sendiri yang benar (Sariningih, 2012).

Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun. Periode anak usia sekolah terbagi menjadi 3, yaitu tahap awal usia 6-7 tahun, tahap pertengahan 7-9 tahun, dan tahap pra remaja 10-12 tahun. Anak pada usia 10-12 tahun atau kelas VI-VI ini sudah mulai mampu menggunakan pikiran logisnya. Pada usia ini anak memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengemukakan pendapat dalam bentuk dugaan. Anak pada usia 10-12 tahun sudah dapat merencanakan tindakan secara terorganisasi termasuk menggunakan pengetahuannya untuk melaksanakan rencana dari tindakannya tersebut. Usia sekolah dasar merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempermudah keterampilan tertentu (Wong, 2009).

Media memiliki peran penting sebagai perantara dalam proses penyampaian pesan dan informasi dalam konteks pendidikan kesehatan. Anak-anak dan remaja sering kali menjadi sasaran utama pendidikan kesehatan (Nugraheni dkk, 2018). Sejauh ini, media yang paling sering digunakan adalah poster/leaflet dan audio visual. Penggunaan media audiovisual maupun poster/leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan maupun meningkatkan signifikan dalam hal kebersihan gigi. Akan tetapi media audio visual dan poster memiliki kekurangan dan kelebihan masing. Seperti media audio visual memang lebih menarik dan tidak membosankan karena terdapat animasi di dalamnya, namun sifat biaya produksi cenderung relatif lebih mahal dan memerlukan waktu cukup lama serta memerlukan tenaga ahli di bidangnya dibandingkan dengan poster, karena terdapat perbedaan spesialisasi pembuatan media audio video dan media visual (Windasari & Sofyan, 2022). Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh audio visual sehingga dapat menjadi referensi dalam memberikan edukasi kesehatan gigi dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia

Implikasi dari penelitian ini sangat penting dalam perancangan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi pada anak-anak, dengan fokus pada kelebihan media audio visual sebagai alat yang berpotensi besar dalam konteks pendidikan kesehatan gigi di lingkungan sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Quasy Eksperiment dengan desain penelitian *one group pre test and post test design*. Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah seluruh siswa SD kelas 4 dan 5 di SDN Tamamaung sebanyak 50 siswa. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik total sampling didapatkan 50 responden.

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi di SDN Tamamaung yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang diterapkan yaitu (1) semua siswa – siswi SDN Tamamaung yang berusia 9 – 11 tahun, (2) hadir saat penelitian, dan (3) bersedia dalam penelitian yang dibuktikan dengan mengisi *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah (1) tidak bersedia mengikuti penelitian dan (2) yang tidak hadir selama pelaksanaan penelitian.

Analisis univariat dalam penelitian ini menguraikan tentang distribusi frekuensi pengetahuan anak sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi. Sedangkan Analisis bivariat untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa SD. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden dalam penelitian ini dilihat dari jenjang kelas, dan jenis kelamin yang terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan table 1 distribusi frekuensi responden jenjang kelas, didapatkan jumlah siswa kelas 4 sebanyak 23 siswa (46%) dan untuk siswa kelas 5 sebanyak 27 siswa (54%). Dari table 2 didapatkan jumlah anak laki-laki sebanyak 20 siswa (40%) dari jumlah responden perempuan sebesar 30 siswa (60%) dari jumlah total sampel 50.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Karakteristik Responden	f	%
Jenjang Kelas		
Kelas 4	23	46
Kelas 5	27	54
Total	50	100

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	40
Perempuan	30	60
Total	50	100

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Siswa

No.	Keterangan	Sebelum	Persentase %	Sesudah	Persentase %
1	Baik	5	10	40	80
2	Cukup	15	30	10	20
3	Kurang	30	60	0	0
	Total	50	100	50	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi sebagian besar responden berada pada jenjang kelas 5 yaitu sebanyak 27 orang (54%) dari total 50 responden.

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (60%)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi sebelum intervensi pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual terhadap pengetahuan menggosok gigi responden sebagian besar kurang yaitu sebanyak 30 responden (60%) dan setelah diberikan intervensi sebagian besar pengetahuan menggosok gigi yang baik dan benar responden meningkat menjadi baik yaitu sebanyak 40 responden (80%).

Setelah dilakukan analisis pada pre dan post menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil terhadap hubungan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan menggosok gigi pada siswa SD kelas 4 dan 5 dengan nilai p value = 0,000 di bawah < 0,05 atau H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan

gigi dan mulut dengan media audiovisual terhadap pengetahuan menggosok gigi pada siswa SD kelas 4 dan 5 hal tersebut berarti bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan menggosok gigi pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Tamamaung Makassar.

Pengetahuan Menggosok Gigi Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut

Sebelum diberikan intervensi yang melibatkan 50 responden berdasarkan sebaran kuesioner mendapatkan hasil sejumlah 30 responden (60%) mendapatkan kategori kurang dalam menggosok gigi, 15 responden (30%) mendapatkan kategori cukup dan 5 responden (10%) mendapatkan kategori baik dalam menggosok gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriagung (2015) tentang pelaksanaan penyuluhan kesehatan gigi dalam kegiatan UKGS di SDN No. 1 Sesetan dimana hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 195 responden sebesar 83 responden (42,6%) kategori penyuluhan kesehatan gigi dinyatakan sebagian besar baik. Penyuluhan merupakan salah satu upaya mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut melalui program penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi serta aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan (Nurhidayat, 2012).

Pengetahuan Menggosok Gigi Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut

Hasil penelitian pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui audio visual terhadap pengetahuan menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa kelas 4 dan 5 SD Tamamaung Makassar setelah diberikan intervensi yang melibatkan 50 responden berdasarkan sebaran kuesioner mendapatkan hasil sejumlah 40 responden (80%) memiliki kategori baik dalam menggosok gigi, 10 responden (20%) mendapatkan kategori cukup dan 0 responden (0%) mendapatkan kategori kurang dalam menggosok gigi. Secara umum dapat dikatakan bahwa peneliti menilai penyuluhan kesehatan gigi dengan audio visual yang terlaksana direspon dengan baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gopdianto (2015) mengenai status kebersihan mulut dan perilaku menyikat gigi anak SDN 1 Malalayang menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi pada siswa kelas IV, V dan VI tergolong dalam kategori baik. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhini & Permatasari

(2014) mengenai hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada siswa SDN 157 Palembang didapatkan hasil perilaku anak dalam menggosok gigi tergolong dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan program UKGS di sekolah tidak berjalan dengan baik seperti yang dijadwalkan dan kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh pihak tenaga medis terkait dengan kebersihan gigi dan mulut.

Peneliti berpendapat bahwa suksesnya siswa dalam berperilaku menyikat gigi yang baik dan benar bergantung pada kesiapan dan kebiasaan menyikat gigi anak. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual perilaku siswa telah meningkatkan dari kurang menjadi tahu tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyikat gigi yang baik dan benar.

Pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah pemberian informasi terstruktur dengan tujuan tertentu. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah cara hidup seseorang sesuai yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan efektif dilakukan menggunakan audio visual. Media audio visual merangsang pancaindra dan membuat informasi menjadi lebih mudah diterima (Fatmasari, dkk., 2019).

Media audiovisual memiliki beberapa kelebihan, yaitu pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian, gambaran visual dapat menyampaikan pesandengan cepat, penyajian pesan secara visual dapat mendorong anak untuk berkonsentrasi, dapat membantu mengembangkan daya imajinasi yang abstrak, dan dapat membangkitkan motivasi (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual sangat mempengaruhi dalam perubahan peningkatan pengetahuan terhadap menggosok gigi yang baik dan benar, dengan demikian responden mengerti dengan adanya pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media video ini responden mengerti bagaimana langkah-langkah menggosok gigi, pemilihan alat gosok gigi yang baik dan frekuensi menggosok gigi yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual, hampir seluruh responden berpengetahuan kurang dalam hal menggosok gigi, sesudah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruh responden berpengetahuan baik, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada intervensi pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual terhadap pengetahuan menggosok gigi pada siswa kelas 4 dan 5 dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,005$.

DAFTAR REFERENSI

- Allo, C., Lampus, B., & Gunawan, P. (2016). Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM UNSTRAT Manado. *Jurnal e-Gigi (e-G)*, 4(2), 1–10.
- Cahyo, D. A., & Hamidah. (2014). Hubungan antara kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan kepuasan hidup pada lanjut usia yang mengalami stroke. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(3), 1–10.
- Claudia, C., Purwaningsih, E., & Ulfah, S. F. (2021). Literature review: Efektivitas penggunaan media video dalam meningkatkan pengetahuan menyikat gigi yang benar pada anak sekolah dasar. *Dental Therapist Journal*, 3(2), 58–65. <https://doi.org/10.31965/dtl.v3i2.594>
- Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. (2019). *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 26–34.
- Effendy, N. (2012). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Fatmasari, D., Rasipin, S., Santoso, B., & Supriyana. (2019). Mogigu (menggosok asyik dengan lagu) to increase brushing teeth of the elementary school. *Journal of Applied Health Management and Technology*, 1(1), 16–22.
- Gopdianto, R., & Rattu, A. J. M. (2015). Ni Wayan Mariati. Status kebersihan mulut dan perilaku menyikat gigi anak SD Negeri 1. *Jurnal*.
- Iptika, A. (2014). Keterkaitan kebiasaan dan kepercayaan mengunyah sirih pinang dengan kesehatan gigi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga*.
- Kodri, & Rahmayati, E. L. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jkeperawatan.v12i1.5678>
- Lendrawati. (2012). Motivasi masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan gigi. *Andalas Dental Journal*, 1(1), 91–101. Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas Padang.

- Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan perilaku pencegahan karies gigi siswa sekolah dasar di kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 26–34.
- Nugraheni, H., Suhat, & Indarjo, S. (2018). *Buku ajar promosi kesehatan berbasis sekolah*. Deepublish.
- Pasaribu, M. R. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan metode simulasi dan media video animasi terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak prasekolah di TK Fajar Medan tahun 2019. *Stikes Santa Elisabeth* [Preprint].
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019. (2016). Retrieved from http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/ (accessed July 29, 2017).
- Poernomo, D., & Yosafat, D. (2016). Gambaran oral hygiene lansia di Posyandu Lansia RW 01 Kelurahan Bangsal Kota Kediri. *Jurnal STIKES*, 9(1), 1–10.
- Prabhu, P., John, M., & Sequeira, P. (2020). Cross-infection control practices in dentistry: A questionnaire-based study. *Journal of Dental Education*, 84(3), 378–384. <https://doi.org/10.1002/jdd.12085>
- Rahayu, C., Widiati, S., & Widyanti, N. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pra-lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Majalah Kedokteran Gigi*, 21(1), 27–32.
- Ratmini, A. (2011). Hubungan kesehatan mulut dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmu Gizi*, 2(2), 139–147.
- Riskesdas. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sari, A. (2021). Edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap anak di Kampung Poncol Kecamatan Karang Tengah Tangerang. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMK* [Preprint].
- Senjaya, A. (2016). Gigi lansia. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 72–80.
- Sintawati, F. X., & Indirawati, T. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut masyarakat DKI Jakarta tahun 2007. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 8(1), 860–873.
- Stanley, M., & Beare, P. G. (2006). *Buku ajar keperawatan gerontik* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Sukini, S., Saptiwi, B., Jati, W., & Nastiti, E. (2015). Motivasi internal dan eksternal pemakaian gigi tiruan pada paguyuban lansia sehat bugar Poltekkes Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(1), 1–10.
- Sunaryo, et al. (2016). *Asuhan keperawatan gerontik* (1st ed.). Yogyakarta: CV Andi.

- Tjahja, I., & Ghani, L. (2010). Status kesehatan gigi dan mulut ditinjau dari faktor individu pengunjung DKI Jakarta tahun 2007. *Jurnal Buletin Penelitian Kesehatan*, 38(2), 52–56.
- UPTD Puskesmas I Penebel. (2017). *Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut tahun 2016* (data sekunder).
- Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC. Retrieved on February 29, 2024, from <https://books.google.co.id/books?id=HHjThPtweDsC&dq=wong+2009+buku+ajar+p+pediatrik&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj69efQit7eAhUMQY8KHavtAwIQ6AEIKTA>
- Yuni, E. N. (2015). *Buku saku personal hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika.